

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Setelah melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, maka dapat dipaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi data berikut ini:

1. Bentuk-Bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Pondok Pesantren Nurul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki potensi utama meliputi system *boarding school*, pengembangan (Bahasa Arab & Inggris), dan mengembangkan *board base education* (BBE). Berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Pondok Pesantren Nurul Ulum disisi lain juga memiliki *target quality guaranty* untuk santrinya, salah satunya yaitu: bersikap dan berperilaku sopan (karakter santri), mampu berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris tingkat dasar, dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Dengan adanya

target quality garanty tersebut pondok pesantren Nurul Ulum memiliki strategi tersendiri dalam pencapaiannya.

Stretegi yang digunakan dalam mewujudkan *target quality garanty* di pondok pesantren Nurul Ulum terbilang bagus. Seperti halnya menjadikan karakter santri berperilaku sopan. Maka semua pimpinan, dewan asatid dan tenaga kependidikan lainnya harus bisa menjadi contoh bersikap serta berperilaku sopan, dan ikut mengawasi dan menegur apabila menjumpai santri tidak bersikap sopan.

Membiasakan santri memiliki karakter/ sikap yang baik membutuhkan kedisiplinan dalam mendidik. Agar santri juga memiliki disiplin tinggi dengan memberlakukan adanya tata tertib dan peraturan disetiap kegiatan santri. Bagi santri yang melanggar tata terib/ peraturan tersebut maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Sehingga akan membentuk santri bersikap baik dan disiplin diri.

Hukuman adalah suatu bentuk balasan bagi seseorang yang telah melanggar peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan dalam suatu lembaga pendidikan dengan tujuan agar si pelanggar jera atau tidak mengulangnya. Hukuman juga merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Ulum, peneliti melihat langsung bagaimana pengasuh memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan. Jadi tidak semena-

mena atau seenaknya sendiri memberikan hukuman kepada santri yang melanggar. Pemberian hukuman selalu disesuaikan dengan bentuk kesalahan yang dilakukan santri. Peneliti melihat santri yang melanggar tata tertib, yaitu terlambat saat kembali ke pondok pesantren waktu perpulangan liburan. Kemudian santri diberikan peringatan dan tindakan tegas. Adapun tindakan tegas itu berupa hukuman yaitu membersihkan kamar kecil.¹

Pelaksanaan hukuman dilakukan seminggu sekali setelah evaluasi yang dilakukan oleh seluruh santri dan pengurus yaitu dilakukan pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu setiap bulan pengurus, pendamping, dan pengasuh selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui hukuman yang diterapkan oleh di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar apakah sudah berhasil atau belum untuk meningkatkan kedisiplinan santri.²

Pengurus memberikan hukuman berlaku untuk seluruh santri yang melanggar dan penetapannya tergantung seberapa besar santri melakukan kesalahan atas dasar kesepakatan bersama yang juga telah disetujui oleh pengasuh/kyai pada saat sidang santri, sehingga harus benar-benar dipatuhi dan dijalankan sesuai dengan peraturan maupun tata tertib yang berlaku. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Nafisatul

¹ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, pada 10 Januari 2020, pukul 10:00 WIB

² Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar pada tanggal 10 Januari 2020, pada pukul 13:00

Isnainia selaku pendamping putri pondok pesantren Nurul Ulum Kota

Blitar, yaitu:

“Gini mbak, namanya hukuman itu berbeda-beda mbak. Tergantung dengan kesalahan santri, misalkan kesalahannya ringan ya ringan hukumannya mbak, tetapi seumpama kesalahan yang dilakukan santri berat, ya berat hukumannya. Jadi ya selalu berbeda setiap pemberian hukuman mbak.”³

Senada dengan penyampaian M. Nasrullah Yusuf selaku pendamping putra, yaitu:

“Namanya hukuman itu sangat penting diterapkan bagi santri, kalau di pesantren sini itu banyak sekali hukumannya mbak. Tergantung dengan kesalahan yang dilakukan, jadi tidak asal memberi hukuman.”⁴

Pendapat itu diperkuat oleh ustadz Arif Rohman Hakim selaku pengasuh Pondok Nurul Ulum, yaitu:

“Hukuman itu dilakukan ketika santri melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau yang melenceng dari norma-norma. Pemberian hukuman itu dilakukan dengan melihat kadar kesalahan atau pelanggaran santri, jadi tidak asal memberikan hukuman kepada santri.”⁵

Hukuman dapat dibedakan dengan beberapa jenis yaitu dari yang ringan/sedang dan berat. Berat ringannya suatu hukuman merupakan salah satu solusi utama dalam mendisiplinkan santri. Berikut beberapa bentuk hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar:

³ Wawancara dengan Nafisatul Isnainia pada tanggal 16 Desember 2019

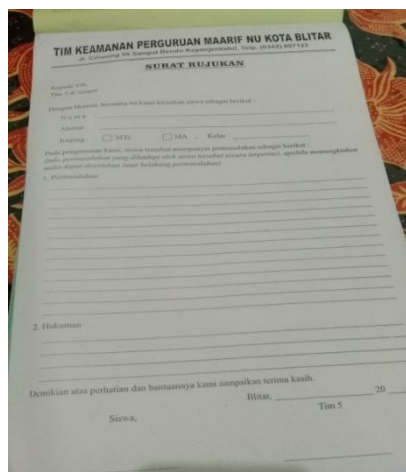
⁴ Wawancara dengan M, Nasrulloh Yusuf pada tanggal 16 Desember 2019

⁵ Wawancara dengan Ustadz Arif Rohman Hakim pada tanggal 21 Desember 2019

a. Ta'zir

Hukuman ta'zir digolongkan sebagai sanksi yang terberat di pondok pesantren Nurul Ulum yang diberikan kepada santri yang melakukan korespondensi dan untuk santri yang karena jumlah pelanggaran yang dilakukannya dirasa paling banyak dilakukan. Bentuk sanksinya salah satunya yaitu menulis rothibul hadad, diguyur air comberan, digundul, serta diberikan SP lima rangkap tanda tangan yaitu; kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam.

Gambar 4.1
Gambar surat rujukan atau surat peringatan lima rangkap
tanda tangan kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh,
pendamping, crew pos satpam



Hukuman ini berlaku untuk seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Ulum tanpa terkecuali dan penetapannya pun atas dasar kesepakatan bersama yang juga telah disetujui oleh pengasuh,

sehingga benar-benar dipatuhi dan dijalankan. Hal ini seperti pernyataan dari Achmad Fadil Rojana selaku pendamping putra pondok pesantren Nurul Ulum, yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya kami menerapkan hukuman ta’zir itu atas keputusan bersama dengan beberapa pertimbangan yaitu pertama kami adalah santri yang sedang belajar di pondok pesantren, kedua sikap dan tingkah laku harus benar-benar dijaga saat berada di luar pondok.”⁶

Berikut pendapat pendamping putri pondok Nurul Ulum yaitu Nafisatul Isnainia mengenai hukuman ta’zir atau hukuman berat.

“Seperti kepengurusan yang lalu, ta’zir itu adalah salah satu bentuk hukuman berat mbak, seperti koresponensi santri putra dan putri ketahuan berkenalan. Itu telah ditetapkan untuk ta’zirnya yaitu menulis dan membaca rothibul hadad, diberikan SP. Tetapi ketika pelanggaran pacaran ketemuan, bahkan sampai keterlauan ya mbak (amit geh mbak) seperti berpegangan tangan atau selebihnya, itu sampai orang tua dipanggil dan bisa juga sampai dikeluarkan dari pondok mbak. Itu langsung pengasuh yang turun tangan.”⁷

Senada dengan pendapat dari pengurus selaku koordinator keamanan yaitu Fitria Hidayah sebagaimana berikut:

“iya mbak, kalau ada santri putri janji sama santri putra, langsung ada hukuman dari pendamping atau langsung dari pengasuh. Bahkan kalau santri melanggar peraturan yang sudah ada, dan terlalu sering dilanggar itu termasuk

⁶ Wawancara dengan Achmad Fadil Rojana pada tanggal 16 Desember 2019

⁷ Wawancara dengan Nafisatul Isnainia selaku pendamping pada tanggal 16 Desember

hukuman berat atau bisa disebut dengan hukuman ta'zir mbak”⁸

Pernyataan diatas sudah jelas bahwa hukuman itu dilakukan untuk merubah sikap disiplin santri dan tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan norma-norma. Dalam penerapannya hukuman sendiri atas kesepakatan bersama dan dilihat dari kadar kesalahan santri. Berikut beberapa jenis hukuman yang tergolong ta'zir di Pondok Pesantren Nurul Ulum sesuai dengan penjelasan diatas, yaitu:

Tabel. 4.1
Daftar Hukum Ta'zir Pondok Pesantren Nurul Ulum Tahun
Ajaran 2019-2020

No	Jenis pelanggaran	Sanki/Ta'zir
1.	Korespondensi	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis SP • Membaca SP • Menulis Rotibul hadad 3x • Meminta tanda tangan: kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam
2.	Keluar pondok tanpa izin (mbobol)	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis SP • Membaca SP • Menulis rotibul hadad 3x • Meminta tanda tangan: kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam • Meminta tanda tangan kepada 10 asatid
3.	Memalsukan tanda	<ul style="list-style-type: none"> • SP bermaterai 6000, sholat

⁸ Wawancara dengan Fitria Hidayah selaku pengurus keamanan pada tanggal 16 Desember 2019

	tangan pengasuh, kepala sekolah dll	mutlak di lapangan
4.	Bertemu dengan lawan jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis SP • Membaca SP • Menulis Rotibul hadad 3x • Meminta tanda tangan: kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam • Meminta tanda tangan 10 asatid
5.	Pulang tanpa izin	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis SP • Membaca SP • Menulis Rotibul hadad 3x • Meminta tanda tangan: kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam • Meminta tanda tangan 10 asatid
6.	Mengoprasikan dan membawa HP di dalam lingkungan pondok.	<ul style="list-style-type: none"> • HP disita • Sanksi sesuai kebijakan pengasuh dan pendamping • Menulis SP
7.	Keluar kamar mandi tidak memakai baju atau kerudung	<ul style="list-style-type: none"> • Di pajang di jerambah
8.	tidak melapor ke amanan jika mau bersuci melebihi batas waktu mandi 17:30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan kamar mandi
9.	Membawa barang-barang terlarang (novel, musik box, flasdisk, mp4, HP, foto lawan jenis, alat make up dll). Selain pendapatkan izin	<ul style="list-style-type: none"> • Disita • Mendapatkan sanksi sesuai dengan kebijakan pengurus.
10.	Membawa MP3	<ul style="list-style-type: none"> • SP3
11.	Menyalahgunakan izin pulang	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis SP • Membaca SP

		<ul style="list-style-type: none"> • Menulis Rotibul hadad 3x • Meminta tanda tangan: kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam • Meminta tanda tangan 10 asatid
--	--	---

(sumber: dokumentasi pengurus Poondok Pesantren Nurul Ulum tahun 2019-2020)

Tabel diatas dapat disimpulkan bahawa hukuman ta'zir dalam jumlah keadaanya lebih berat dan sulit. Sehingga jarang sekali santri Nurul Ulum Kota Blitar melanggar peraturan dan melakukan ta'zir, walaupun ada santri yang pernah melakukan hukuman ini kebanyakan dari mereka pasti jera dan tidak ingin mengulanginya kembali.

b. Iqab

Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar hukuman iqab merupakan suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada santri karena melanggar aturan atau tata tertib yang sifatnya sedang. Terkadang hukuman iqab ini tidak bisa membuat santri jera dan ada keinginan untuk mengulanginya lagi. Jenis iqab yang paling mudah dan sering dilakukan oleh santri seperti mencuci piring satu blok, mengambil galon selama 1 minggu, di poprol, mencuci baju sidagkan, menulis bacaan istigfar satu buku.

Berbeda dengan hukuman ta'zir yang tergolong berat dan jarang sekali santri yang terkena hukuman ta'zir. Sedangkan

hukuman iqab yang lebih ringan dan termasuk jenis tata tertib yang mudah ini, hampir semua santri pernah melakukannya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh LC salah satu santri yang pernah terkena hukuman iqab, yaitu:

“Pernah tidak ikut sholat jama’ah mbak, setelah itu waktu pemberian hukuman saya kena hukuman mengambil air galon untuk kamar deretan saya, selama tiga hari mbak. Banyak sih mbk yang terkena hukuman ketika tidak berpuasa senin dan kamis karena beberapa faktor”⁹

Senada yang disampaikan JP selaku santri, yaitu sebagaimana berikut:

“Saya pernah mbak terkena hukuman mencuci baju sidagkan itu yang terakhir kalinya saya melanggar sampai hari ini, karena terlambat izin keluar pondok. Sebel sih mbk, soalnya saya sering melanggar hal-hal yang menurut saya ringan ya mbk. Terlalu seringnya jadi pas terakhir itu diberikan hukuman mencuci baju sidagkan, kemudian saya merasa jera.”¹⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh MB selaku santri, yaitu sebagaimana berikut:

“Saya sering tidak mengikuti jama’ah sholat wajib mbak, terutama untuk sholat subuh, soalnya mau bangun itu susah mbak. Waktu itu hukumannya membersihkan kamar mandi, dan itu terjadi tidak hanya satu kali mbak.” Kalau masalah jera, kadang sih ada ya rasa malu sedikit mbak, tetapi kebiasaan saya yang sering bangun kesiangan jadi mau bagaimana lagi.”¹¹

⁹ Wawancara dengan Lailatul Campa pada tanggal 19 Desember 2019

¹⁰ Wawancara dengan Jenita Putri Alviani pada tanggal 13 November 2019

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Bagus Wildani pada tanggal 11 November 2019

Pernyataan diatas sudah jelas bahwa hukuman iqab bisa membuat santri jera, tetapi masih juga ada santri yang tidak jera. Jera tidaknya santri terhadap hukuman tergantung dari pemberian berat ringannya hukuman menurut santri. Berikut ini beberapa jenis hukuman yang tergolong Iqab di Pondok Pesantren Nurul Ulum, yaitu:

Tabel. 4.2
Daftar Hukuman Iqab Pondok Pesantren Nurul Ulum Tahun ajaran 2019-2020

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi/Iqab	Keterangan
1.	Santri pulang tidak memakai kartu atau buku maka dianggap kabur atau mbobol	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis SP • Membaca SP • Menulis rotibul hadad 3x • Meminta tanda tangan: kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam • Meminta tanda tangan kepada 10 asatid 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hanya memiliki satu kartu izin dan 1 buku perpulangan • Pulang izin keluar harus memakai kartu biru/ buku perpulangan yang telah dapat setempel resmi
2.	Terlambat perpulangan	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat lebih dari satu menit sesuai kebijakan pengurus • Lebih dari 15 menit (kebijakan pengasuh) 	Jika terlambat harus izin kepada pengasuh
3.	Terlambat izin keluar	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan kebijakan pengurus dan tidak diizinkan untuk keluar pada waktu berikutnya 	

4.	Memakai pakaian terlarang (traning, pensil)	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan • Disita • Mengambil galon selama satu minggu 	
5.	Berjilbab tidak dikancingkan	<ul style="list-style-type: none"> • Mencuci piring satu blok 	
6.	Tidak berjilbab ketika keluar pondok	<ul style="list-style-type: none"> • Di poprol ditengah jerambah 	
7.	Memakai training tidak pada waktunya atau melipat berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan • Sesuai kebijakan pengurus 	
8.	Rebonding, smotting, semir	<ul style="list-style-type: none"> • Di poprol ditengah jerambah • SP 1 	
9.	Mandi melebihi batas maksimal 17:30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan kebijakan pengurus 	
10.	Berkata kotor	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk 1 kali dijepit mulut dan 2 telinga selama 5 menit • Untuk 2 kali dijepit dijerambah 	
11.	Tidak puasa senin dan kamis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambilkan gallon per blok selama 3 hari 	Izin tidak puasa senin dan kamis wajib melapor kepada keamanan setiap hari senin dan kamis
12.	Memensil training	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung di dedel di tempat dan mengambil galon 1 blok selama 3 hari 	
13.	Memberi atau menerima barang dari lawan jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis SP • Membaca SP • Menulis rotibul hadad 3 kali • Meminta tanda tangan kepada 	

		kepala sekolah, waka kurikulum, pengasuh, pendamping, crew pos satpam <ul style="list-style-type: none"> • Meminta tanda tangan 10 asatid 	
14.	Mengaploud foto tidak berjilbab di media sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Dipoprol ditengah jerambah • SP 1 	
15.	Menggosob dan mencuri	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan • Di upacarakan 	
16.	Mewarnai rambut (semiran)	<ul style="list-style-type: none"> • Dipoprol • SP 1 • Menulis rotibul hada 2x 	

(sumber: Dokumen Laporan Kinerja Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Nurul Ulum 2019-2020)

Pernyataan dari beberapa pendapat dan juga observasi yang peneliti lakukan diatas bahwa bentuk-bentuk hukuman yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar mengandung nilai edukatif atau bersifat mendidik seperti menulisrotibul hadad, membaca al-Qur'an, dan juga fisik seperti membersihkan kamar mandi, mengepel, serta tidak ada hukuman yang berupa denda atau uang seperti pondok pesantren umum lainnya. Berikut ini adalah teknis hukuman di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, yaitu:¹²

- a. Santri yang melanggar wajib menjalani sanksi dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Sanksi menulis rotibul hadad 3x di lapangan

¹² Sumber data: Dokumentasi Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum tahun 2019-2020

- 1) Buku yang ditulis ditentukan oleh pengurus keamanan
 - 2) Santri mengambil bangku secara mandiri dan setelah hukuman harus dikembalikan
 - 3) Diberi jangka waktu 3 sesuai ketentuan berikut:
 - Hukuman hari jum'at siang, sore malam
 - Hukuman hari sabtu siang, sore, malam
 - Hukuman hari ahad siang, sore, malam
- c. Tanda tangan wajib selesai dengan waktu yang ditentukan. Jika terlambat satu hari ditambah dua guru, dan begitu seterusnya.

Ketentuan hukuman sanksi pelanggaran berat:

- a. Peringatan 1 (SP 1)
 - Menulis rotibul hadat 3 kali
 - Meminta tanda tangan kepada pos satpam, pendamping, pengasuh, waka kesiswaan, dan kepala sekolah
 - Memakai plakat selama 1 minggu hanya boleh dilepas saat mandi dan sholat
 - Pada saat menjalani hukuman wajib memakai baju hitam dan kerudung yang sudah disediakan
- b. Peringatan 2 (SP 2)
 - Ketentuan hukuman SP 1 dilaksanakan

- Dipajang ditengah lapangan selama satu jam (naik diatas kursi, memakai plakat, baju hitam kerudung yang sudah disediakan

c. Peringatan 3 (SP3)

- Ketentuan hukuman SP 1 dan SP 2 dilaksanakan
- Diguyur air selokan depan ruang tata usaha¹³

Gambar 4.2
Contoh Hukuman Santri Menulis Rotibul Hadad dipanasan



2. Faktor yang Menyebabkan Santri Mendapat Hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Hukuman dijadikan salah satu alat untuk mendisiplinkan santri dalam menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren Nurul Ulum. Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhi. Seperti halnya di Pondok Pesantren Nurul Ulum, kedisiplinan santri

¹³ Dokumen Laporan Kegiatan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar tahun ajaran 2019-2020

bukan hanya terjadi secara otomatis tetapi karena keterpaksaan dengan adanya tata tertib.

Mendisiplinkan santri masih terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi. Seperti halnya tata tertib yang harus dipatuhi namun dilanggar oleh santri, maka santri akan dikenai sanksi dari pengurus atau pendamping maupun pengasuh secara langsung. Seperti halnya pernyataan dari Nafisatul Isnainia selaku pendamping putri, yaitu:

“Faktor yang menyebabkan santri terkena hukuman itu banyak mbak ya, salah satunya dari lingkungan atau dari karakter anaknya sendiri bisa dikatakan sudah bawaan gitu mbak. Jadi dari kecil santri tidak dilatih disiplin mbak, maka waktu dewasa bawaanya juga malas sering menyepelkan waktu gitu mbak”¹⁴

Senada dengan penyampaian pengasuh, yaitu ustadz Arif Rohman Hakim, yaitu:

“Santri biasanya terkena hukuman itu karena dari karakter anak itu sendiri yang sudah menjadi kebiasaan sejak kecil dan akan menjadi kebiasaan di masa dewasanya.”¹⁵

Pernyataan diatas diperkuat oleh M. Nasrul Yusuf selaku pendamping putra, yaitu:

“Yang menyebabkan santri terkena hukuman itu biasanya karena faktor lingkungan dan faktor individu, dari lingkungan itu sendiri santri biasa dipelopori teman yang malas. Kalau dari individu ya bawaan sejak kecil, didikannya dirumah.”¹⁶

Disini peneliti secara garis besar menyebutkan dua faktor yang menyebabkan santri terkena hukuman dalam mendisiplinkan santri:

¹⁴ Wawancara dengan Nafisatul Isnainia pada tanggal 16 Desember 2019

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Arif Rohman Hakim pada tanggal 21 Desember 2019

¹⁶ Wawancara dengan M. Nasrul Yusuf pada tanggal 16 Desember 2019

a) Faktor individu

Seorang santri yang patuh pada peraturan pondok hendaknya mematuhi segala tata tertib yang ada di Pondok. Dengan kata lain santri harus menjauhi apa yang dilarang dan melakukan segala hal dengan tepat dan benar. Tidak hanya itu, santri juga harus mematuhi dan melakukan segala hal yang dikatakan ustadz maupun pengasuh.

Akan tetapi ada sebagian santri yang bawaanya tidak mau diatur, sulit untuk diingatkan. Santri yang seperti itu lah memerlukan pembinaan tersendiri. Bisa jadi santri belum faham secara keseluruhan bagaimana kehidupan di pondok, serta bagaimana cara menyesuaikan kehidupan yang baik di lingkungan pondok. Dengan demikian, diharapkan sikap dan perilaku santri dapat menjadi lebih baik.¹⁷ Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Nasrul Yusuf selaku pendamping pondok pesantren Nurul Ulum, yaitu:

“Kalau berhungan dengan santri dan hukuman mbak, tentu tidak semua santri itu mematuhi dan taat dengan tata tertib, pasti ada sebagian santri yang bawaanya susah diatur, ada aja yang dilanggar dan itu dengan seribu alasan mbak. Makanya di pondokkan oleh orang tuanya disini. Saya tidak tahu persisnya itu seperti hal apa. Tapi kami sebagai pendamping harus bersikap adil, harus dimusyawarahkan terlebih dahulu ketika pemberian hukuman. Kerena hukuman yang benar akan membawa santri kearah yang lebih baik, akan tetapi sebaliknya jika hukuman dilakukan

¹⁷ Observasi langsung di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar pada tanggal 11 November 2020

dengan salah akan membawa dampak negatif bagi santri dan juga pondok mbak”¹⁸

Senada dengan penyampaian dari Arif Rohman Hakim selaku pengasuh di pondok Nurul Ulum, yaitu:

“Kebiasaan santri yang dirumah susah diatur atau susah diingatkan, maka santri ketika masuk dalam lingkungan pondok ya akan seperti itu juga mbak. Maka perlunya pengurus pondok memberikan pembinaan sendiri terhadap santri yang seperti itu.”¹⁹

Pernyataan diatas diperkuat oleh Fitria Hidayah selaku pengurus di Pondok Pesantren Nurul Ulum, yaitu:

“Santri itu sebagian ada yang susah diatur mbak, mungkin sudah bawaan dari sejak kecil ya mbak. Saya sampai bingung untuk mengingatkan. Mungkin belum tau kehidupan di pondok itu seperti apa.”²⁰

Dengan banyak perbedaan karakter santri yang semacam ini, masih tetap ada beberapa santri yang taat dan pasti ada pula santri yang membangkang bawaannya melanggar peraturan. Maka salah satunya cara adalah diberikan hukuman kemudian diberikan arahan, bimbingan dan juga pengawasan. Banyak santri yang melanggar tata tertib karena kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, badmood, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Hal ini

¹⁸ Wawancara dengan M Nasrul Yusuf pada tanggal 16 Desember 2019

¹⁹ Wawancara dengan Arif Rohman Hakim pada tanggal 21 Desember 2019

²⁰ Wawancara dengan Fitria Hidayah pada tanggal 16 Desember 2019

sebagaimana pernyataan dari LC salah satu santri di Pondok

Nurul Ulum, yaitu:

“Saya melanggar tata tertib itu ya mbak, karena saya males mbak. Sudah capek-capek sekolah pulang jam 4, setelah itu harus sholat ashar berjamaah. Kan butuh istirahat mbak, kalau sudah rebahan gitu saya males mau berangkat berjamaah mbak”²¹

Sedana dengan penyampaian oleh FE santri di Pondok

Nurul Ulum, yaitu:

“Jadi disini itu banyak sekali kegiatannya mbak, mengaji, jamaah, puasa, sholat malam, dan banyak sekali kegiatan lainnya mbak. Kadang saya males dan juga bosan mengikuti kegiatannya mbak.”²²

Pernyataan itu diperkuat oleh JP santri di Pondok Pesantren

Nurul Ulum, yaitu:

“Kalau sudah perpulangan pondok mau kembali ke pondok itu radi males mbak. Saya pernah terlambat satu jam dua jam.”²³

Pernyataan diatas berbeda dengan pengamatan peneliti yaitu santri yang bawaannya semangat dalam belajar, meskipun santri lelah, kantuk akan tetap berangkat belajar mengaji atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti santri salah

²¹ Wawancara dengan Lailatul Campa pada tanggal 16 Desember 2019

²² Wawancara dengan farhad Eka pada tanggal 11 November 2019

²³ Wawancara dengan Jenita Putri Alviana pada tanggal 11 November 2019

satunya sholat berjamaah, ya meskipun setelah sudah sampai bwaannya malas.²⁴

b) Faktor lingkungan

Sebenarnya faktor inilah yang paling dominan penyebab santri terkena hukuman. Kebanyakan santri akan berani melanggar peraturan yang sudah berlaku jika ada teman yang melanggarnya. Hal ini tidak dipungkiri lagi bahwa teman membawa kebiasaan, meskipun sebenarnya kepribadian santri tersebut baik. Akan tetapi karena bergaul dengan teman yang salah, santri dengan tidak sadar akan melanggar peraturan dan lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan. Peneliti melihat langsung terdapat teman yang menjaili teman dekatnya, maka secara otomatis teman yang dijaili tersebut akan ikut-ikutan menjaili teman satunya.²⁵

Sebgaimana wawancara yang dilakukan peneliti mengenai faktor yang paling dominan penyebab santri terkena hukuman yaitu pernyataan dari Nafisatul Isnainia selaku pendamping pondok pesantren Nurul Ulum, yaitu:

”Teman-teman itu melanggar peraturan pondok ya karena faktor lingkungan disekitarnya mbak. Contohnya ketika ada teman sekamarnya melanggar peraturan pasti dia dipoyoki buat ikut-ikutan juga mbak.”²⁶

²⁴ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, 13 November 2019, Pukul : 11:30 WIB

²⁵ Obervasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, 11 November 2019, Pukul 08:00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Fitria Hidayah pada tanggal 16 Desember 2019

Senada dengan pernyataan MD selaku santri itu sendiri yang terpengaruh oleh teman di pondok pesantren Nurul Ulum, yaitu:

“Aku itu dulunya rajin dan patuh dengan peraturan mbak, tetapi lama-kelamaan juga terpengaruh sama teman yang melanggar peraturan pondok mbak. Seperti waktu hari senin atau kamis, kan disini wajib berpuasa senin dan kamis kan mbak. Nah, teman saya itu sering juga tidak berpuasa, jadi awalnya saya nyoba-nyoba seperti teman saya itu, tapi lama kelamaan menjadikan saya males berpuasa”²⁷

Sebenarnya adanya pondok pesantren Nurul Ulum mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu mendidik santri yang memiliki wawasan luas tentang ilmu agama, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjadikan santri lebih disiplin dalam segala hal. Namun tujuan tersebut terhalang karena adanya santri yang kurang bisa memahami tujuan pondok pesantren.²⁸ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arif Rohaman Hakim selaku pengasuh pondok Nurul Ulum, yaitu:

“Rata-rata santri mondok disini baik-baik mbak, karena kebanyakan mereka sebelumnya dari lulusan lembaga bernaungan islam. Tetapi ada sebagian santri yang sebelumnya baik berteman dengan santri yang kurang baik, maka akan terbawa arus mbak. Seperti pepatah jawa mbak galangan kalah karo golongan, atau teman membawa kebiasaan. intinya santri itu diberikan hukuman bukan karena kesalahannya akan tetapi supaya santri itu sadar itu tidak baik dan demi kebaikan mereka mbak.”²⁹

²⁷ Wawancara dengan Jenita Putri Alviana pada tanggal 11 November 2019

²⁸ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, 11 November 2019, Pukul 09.38

²⁹ Wawancara dengan Arif Rohman Hakim pada tanggal 21 Desember 2019

Pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa santri itu bisa menjadi baik atau buruk terkait dengan kondisi lingkungan santri tersebut, adakalanya santri baik dan disiplin itu karena faktor bawaan atau individu; dan yang kedua karena faktor lingkungan.

3. Dampak Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Hukuman sangat diperlukan di pondok pesantren Nurul Ulum untuk menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam segala kegiatan seperti belajar, beribadah, mengaji dan lain sebagainya. Ketika santri dapat mematuhi segala tata tertib di Pondok Pesantren Nurul Ulum maka tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ulum dapat tercapai, yang termasuk di dalamnya adalah melatih sikap disiplin santri. Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol, sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian dan pengarahan diri tanpa harus dipengaruhi atau dipaksa oleh orang lain³⁰

Terciptanya santri yang memiliki integritas tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan selama di Pondok Pesantren Nurul Ulum tidak terlepas dari adanya hukuman terhadap setiap pelanggaran kegiatan. Oleh karena itu, meskipun tujuan untuk menciptakan santri disiplin

³⁰ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar pada tanggal 11 November 2019 Pukul: 10:24 WIB

sudah terwujud akan tetapi adanya hukuman harus tetap diadakan untuk membiasakan santri yang lain menjadi disiplin. Meskipun pelaksanaan hukuman merupakan tindakan yang tidak disukai santri, namun sangat perlu diakui bahwa hukuman memang diperlukan dalam pendidikan pondok pesantren, karena mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan. Sebagaimana pertanyaan dari Arif Rohman Hakim selaku pengasuh, sebagai berikut:

“Hukuman harus ada mbak di setiap pondok pesantren. Karena zaman sekarang anak-anak itu tidak mau kalau ndak dipaksa. Jadi istilahnya itu, mereka mematuhi tata tertib awalnya hanya karena takut terkena hukuman. Tapi lama kelamaan akan jadi pembiasaan bagi santri, sehingga santri itu jadi tertib sendiri mbak.”³¹

Senada dengan pernyataan Achmad Fadil Rojana salah satu pendamping putra, bahwa:

“Perlu sekali penerapan hukuman di Pondok Pesantren itu, soalnya tanpa ada hukuman tata tertib yang berlaku tidak berjalan dengan sesuai. Sehingga tujuan dari pondok sendiri tidak akan tercapai mbak.”³²

Pernyataan itu diperkuat dengan pernyataan dari Fitria Hidayah salah satu pengurus, yaitu:

“Sangat penting hukuman itu dilaksanakan ketika santri melanggar tata tertib mbak. Tanpa hukuman mungkin santri tidak bisa diatur mbak, seenaknya sendiri. Sudah ada hukuman saja biasanya masih banyak yang melanggar tata tertib, apalagi tidak diberikan hukuman mbak.”³³

³¹ Wawancara dengan Arif Rohman Hakim pada tanggal 21 Desember 2019

³² Wawancara dengan Achmad Fadil Rojana pada tanggal 16 Desember 2019

³³ Wawancara dengan Fitria Hidayah pada tanggal 16 Desember 2019

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman dapat dikatakan berhasil ketika santri sudah terbiasa disiplin dalam melaksanakan kegiatan di Pondok Pesantren dan kecerdikan dari pengurus atau pendamping itu sendiri dalam membuat santrinya malu dan jera tanpa menerapkan hukuman yang dampaknya bisa merusak psikologi santri.

Perubahan yang nampak pada santri yang telah diberikan hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum membuat santri lebih berhati-hati dalam bertindak, selalu berfikir dan berfikir lagi agar tidak melakukan pelanggaran, ini menunjukkan hukuman yang diberikan berdampak positif bagi santri. Sehingga peraturan yang tertulis bahkan yang tidak tertulis akan tertanam teguh di dalam kepribadiannya dan terlaksana dengan baik. Selain itu, upaya pengurus dan pendamping dalam meningkatkan disiplin dengan cara mengingatkan dan menyinggung setiap seminggu sekali ketika setelah sholat berjama'ah tepatnya pada saat kultum.³⁴

Disini setiap pendamping dan pengurus, baik ketua maupun seksi keamanan selalu menyampaikan apa yang sudah dialangar santri dalam kegiatan selama satu minggu. Apabila terdapat santri yang melanggar tata tertib maka pengurus mengulasnya dan memberi arahan juga peringatan agar tidak diulangi lagi.³⁵ Seperti yang dinyatakan oleh

³⁴ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar pada tanggal 12 Januari 2020, Pukul 08:00

³⁵ *Ibid.*

Nafisatul Isnainia selaku pendamping putri pondok, sebagaimana berikut:

“Jadi disini itu mbak, satu minggu sekali diadakan evaluasi pengurus yang gunanya untuk mengulas beberapa tata tertib yang sering dilanggar oleh santri. Jadi setelah itu kalau memang ada santri yang bermasalah diberi tindak lanjut. Kalau pelanggarannya ringan ya masih diberikan peringatan saja mbak”³⁶

Senada dengan pernyataan M Nasrulloh Yusuf selaku pendamping putra, yaitu:

“Dalam upaya mendisiplinkan santri ya mbak, kami selalu mengingatkan kepada santri mengenai hal-hal yang baik maupun yang tidak baik mbak. Setiap minggunya selalu diberikan nasehat agar tata tertib yang berlaku selalu dipatuhi. Jika tata tertib dilanggar oleh santri ya mbak, kami selalu memberikan hukuman yang membuat santri menjadi jera malu untuk mengulanginya.”³⁷

Pemaparan dari kedua responden di atas diperkuat dengan pernyataan dari FM, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ulum yang pernah terkena hukuman karena melanggar peraturan, yaitu:

“Kemaren saya memang izin keluar mbak ada keperluan, dijemput sama orang tua. Kemudian saya kembali ke pondok tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pengurus, kemudian saya diberikan hukuman dan diberikan wejangan. Saya sadar saya salah dan itu tidak boleh saya lakukan lagi karena sama saja tidak taat kepada pengurus dan pengasuh. saya takut meskipun saya mendapat ilmu tetapi tidak mendapat barokah mbah yai mbak. maka dari kesalahan saya itu saya harus lebih taat pada peraturan pondok mas.”³⁸

Sebagaimana pernyataan diatas bahwa upaya pendamping/pengurus dan peran hukumannya dalam meningkatkan kedisiplinan

³⁶ Wawancara dengan Nafisatul Isnainia pada tanggal 16 Desember 2019

³⁷ Wawancara dengan M Nasrulloh Yusuf pada tanggal 16 Desember 2019

³⁸ Wawancara dengan Fitria Hidayah pada tanggal 16 Desember 2019

santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dalam mentaati peraturan sudah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada diri santri dan penurunan pelanggaran hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum. Saat ini sebagian besar santri juga menerapkan sifat taat dan patuh kepada Pengasuh Pondok Pesantren yang bertujuan untuk mendapatkan barokahnya ilmu.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh hasil penelitian mengenai Peran Hukuman dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar yaitu:

1. Bentuk-Bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

a. Bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dibagi menjadi dua bentuk yaitu hukuman ta'zir dan hukuman iqab. Berikut bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar:

1) Hukuman ta'zir digolongkan sebagai sanksi yang terberat di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib, yaitu:

a) Korespondensi. Ta'zirnya menulis SP, Menulis Rotibul hada 3x, meminta tanda tangan lima rangkap

- kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam.
- b) Keluar pondok tanpa izin (mbobol). Ta'zirnya menulis SP, menulis rotibul hadad 3x, meminta tanda tangan lima rangkap kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam, meminta tanda tangan kepada 10 asatid.
 - c) Memalsukan tanda tangan pengasuh, kepala sekolah dll. Ta'zirnya SP bermatai 6000, sholat mutlak di lapangan.
 - d) Bertemu dengan lawan jenis. Ta'zirnya menulis SP, membaca SP, menulis rotibul hadad 3 kali, meminta tanda tangan kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam, meminta tanda tangan 10 asatid.
 - e) Pulang tanpa izin. Ta'zirnya menulis SP, membaca SP, menulis rotibul hadad 3 kali, meminta tanda tangan kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam, meminta tanda tangan 10 asatid.
 - f) Mengoprasikan dan membawa HP di dalam lingkungan pondok. Ta'zirnya HP disita, sanksi sesuai kebijakan pengasuh dan pendamping, menulis SP.

- g) Keluar kamar mandi tidak memakai baju atau kerudung. Ta'zirnya di pajang di jerambah.
 - h) Tidak melapor ke amanan jika mau bersuci melebihi batas waktu mandi 17:30 WIB. Ta'zirnya membersihkan kamar mandi.
 - i) Membawa barang-barang terlarang (novel, masik box, flasdisk, mp4, HP foto lawan jenis, alat make up dll). Selain mendapatkan izi. Ta'zirnya disita, mendapatkan sanksi sesuai dengan kebijakan pengurus.
 - j) Membawa SP3
 - k) Menyalahgunakan izin pulang. ta'zirnya menulis SP, membaca SP, menulis rotibul hadad 3 kali, meminta tanda tangan: kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam, meminta tanda tangan 10 asatid.
- 2) Hukuman Iqab adalah menghukum seseorang dari kesalahan yang diperbuatnya. Sedangkan di Pondok Nurul Ulum Kota Blitar iqab merupakan suatu bentuk sanksi diberikan kepada santri karena melanggar aturan/tata tertib yang sifatnya sedang, yang meliputi:
- a) Santri pulang tidak memakai kartu atau buku maka dianggap kabur atau mbobol. Sanksinya menulis SP, membaca SP, menulis rotibul hadad tiga kali, meminta

tanda tangan kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam, meminta tanda tangan kepada 10 asatid.

- b) Terlambat perpulangan. Jika terlambat lebih dari satu menit sesuai kebijakan pengurus, lebih dari 15 menit (kebijakan pengasuh)
- c) Terlambat izin keluar. Sesuai dengan kebijakan pengurus dan tidak diizinkan untuk keluar pada waktu berikutnya.
- d) Memakai pakain terlarang (training, pensil). Sanksinya peringatan, disita, mengambil galon selama satu minggu.
- e) Berjilbab tidak dikancingkan. Sanksinya mencuci piring satu blok.
- f) Tidak berjilbab ketika keluar pondok. Sanksinya di propol ditengah jerambah.
- g) Memakai taining tidak pada waktunya atau melipat berlebihan. Sanksinya peringatan, dan sesuai dengan kebijakan pengurus.
- h) Rebonding, smotting, semir. Sanksinya dipoprol ditengah jerambah, SP 1.
- i) Manadi melebihi batas maksimal 17:30 WIB. Sanksinya sesuai dengan kebijakan pengurus.

- j) Berkata kotor. Sanksinya untuk satu kali dijepit mulut dan 2 telinga selama 5 menit, untuk 2 kali dijepit dijerambah.
 - k) Tidak puasa senin dan kamis. Sanksinya mengambil galon per blok selama 3 hari.
 - l) Memensil traning. Sanksinya langsung di dedel di tempat dan mengambil galon 1 blok selama 3 hari
 - m) Memberi atau menerima barang dari lawan jenis. Sanksinya menulis SP, membaca SP, menulis rotibul hadad tiga kali, meminta tanda tangan kepala sekolah, waka kesiswaan, pengasuh, pendamping, crew pos satpam, meminta tanda tangan kepada 10 asatid.
 - n) Mengaploud foto tidak berjilbab di media sosial. Sanksinya dipoprol ditengah jerambah, SP 1.
 - o) Menggosob dan mencuri. Diberikan peringatan kemudian diupacarakan.
 - p) Mewarnai rambut (semiran). Sanksinya dipoprol, SP 1, menulis rotibul hadad 2 kali.
- b. Bentuk hukuman edukatif, bersifat mendidik.
 - c. Tidak ada bentuk hukuman denda atau berupa uang.
 - d. Pelaksanaan hukuman dilakukan seminggu sekali setelah evaluasi yang dilakukan oleh seluruh santri dan pengurus yaitu dilakukan pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu

setiap bulan pengurus, pendamping, dan pengasuh selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui hukuman yang diterapkan oleh di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar apakah sudah berhasil atau belum untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

- e. Pengurus memberikan hukuman yang berlaku untuk seluruh santri yang melanggar dan penetapannya tergantung seberapa besar santri melakukan kesalahan atas dasar kesepakatan bersama yang juga telah disetujui oleh pengasuh/kyai pada saat sidang santri,

2. Faktor Yang Menyebabkan Santri Mendapat Hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Secara garis besar peneliti mengungkapkan ada dua faktor yang sangat menyebabkan santri mendapat hukuman terkait dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, yaitu:

- a. Faktor individu

Seorang santri bisa mempunyai sikap disiplin salah satunya bisa dipengaruhi dari bawaan atau individu santri tersebut. Santri memiliki bawaan yang kurang bisa mengatur waktu, rasa bosan, malas, lelah.

- b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari lingkungan. Santri itu bisa menjadi baik atau buruk terkait dengan kondisi lingkungan santri tersebut. Disini yang paling dominan menjadi faktor yang menyebabkan santri terkena hukuman adalah teman sejawat santri di Pondok Pesantren maupun diluar pondok pesantren, karena faktor ini timbul dimana individu sering melakukan interaksi dengan temannya. Lingkungan pertemanan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada santri. Seorang santri yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya. Hal semacam itu karena teman membawa kebiasaan.

3. Dampak Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Nurul Ulum Kota Blitar

Dampak hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dalam meningkatkan kedisiplinan santri yaitu:

- a. Hukuman berdampak positif. Hal ini membuat santri lebih berhati-hati dalam bertindak, selalu berfikir dan berfikir lagi agar tidak melakukan pelanggaran.
- b. Setiap pendamping dan pengurus, baik ketua maupun seksi keamanan selalu menyampaikan apa yang sudah dialanggar santri dalam kegiatan selama satu minggu. Apabila terdapat

santri yang melanggar tata tertib maka pengurus mengulasnya dan memberi arahan juga peringatan agar tidak diulangi lagi.